



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 1584 - 1597

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Analisis Perhatian Orang Tua Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan *Blended Learning* di Masa Pandemi Covid-19

Kania Mukarromah✉

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

E-mail: [kaniaaam@upi.edu](mailto:kaniaaam@upi.edu)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya selama pelaksanaan *blended learning* di masa pandemi Covid-19. Mengingat pada pelaksanaan pembelajaran daring sebelumnya masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan kegiatan belajar peserta didik padahal peran orang tua sangat dibutuhkan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Informasi diperoleh melalui wawancara tidak langsung menggunakan *google form* dengan sasaran penelitian orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar yang berjumlah 25 orang dan tersebar dari berbagai kota/kabupaten. Hasil yang diperoleh dibuat ke dalam lima tema yaitu: 1) kepedulian sebagai kunci keberhasilan belajar anak, 2) kesediaan orang tua menjadi “reminder” belajar anak, 3) fasilitas sebagai pelengkap perhatian orang tua, 4) pentingkah pemberian “reward” sebagai bentuk apresiasi?, 5) tindakan saat hasil belajar anak menurun. Temuan pada penelitian ini yaitu mayoritas partisipan menyadari pentingnya memberikan perhatian kepada anak pada pelaksanaan *blended learning* pada hampir seluruh aspek.

**Kata Kunci:** perhatian, orang tua, *blended learning*

### Abstract

*This study aims to analyze the attention that parents give to their children during the implementation of blended learning during the Covid-19 pandemic. Considering the previous implementation of online learning, there were still many parents who did not pay attention to the learning activities of students even though the role of parents was very much needed. The approach used in this research is a qualitative approach with a case study research design. Information was obtained through indirect interviews using Google Forms with the research target of parents who have 25 elementary school-aged children spread from various cities/districts. The results obtained are divided into five themes, namely: 1) caring as the key to children's learning success, 2) parents' willingness to be a "reminder" for children's learning, 3) facilities as a complement to parents' attention, 4) the importance of giving "rewards" as a form of appreciation, 5) action when children's learning outcomes decline. The findings in this study are that the majority of participants realize the importance of paying attention to children in the implementation of blended learning in almost all aspects.*

**Keywords:** attention, parents, *blended learning*

---

Copyright (c) 2022 Kania Mukarromah

✉ Corresponding author :

Email : [kaniaaam@upi.edu](mailto:kaniaaam@upi.edu)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2190>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Terjadinya wabah Covid-19 mengakibatkan perubahan yang sangat besar bagi kehidupan manusia di seluruh belahan dunia sehingga wabah ini dinobatkan sebagai pandemi global oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) (Asmuni, 2020). Cepatnya penyebaran virus ini menyebabkan segala aktivitas manusia menjadi terbatas termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam menyikapi hal ini pemerintah dengan sigap mengeluarkan kebijakan terkait kegiatan belajar-mengajar dengan memberlakukan sistem pembelajaran daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan harapan dapat menekan angka penularan virus Covid-19. Perubahan sistem pembelajaran secara mendadak tentunya membuat seluruh elemen pendidikan seperti guru, peserta didik, dan orang tua harus menyesuaikan perubahan dengan cepat. Sehingga dalam penerapan pembelajaran daring banyak ditemui kendala atau hambatan seperti banyaknya peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran bahkan ada yang tidak pernah mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir semester (Putria, Maula, & Uswatun, 2020).

Partisipasi peserta didik yang rendah dalam mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 dipicu oleh menurunnya minat peserta didik dalam belajar dan juga didukung dengan keterbatasan sarana yang menunjang pembelajaran daring seperti *gadget* dan jaringan internet (Rosnaeni & Prastowo, 2021). Selain itu kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring juga dialami oleh para orang tua. Keluhan yang cukup sering ditemui yaitu orang tua merasa terbebani untuk membimbing dan mendampingi anak belajar di rumah karena harus bekerja di luar rumah (Sakti, 2021). Adapula ketidaksanggupan orang tua didasari dari kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran sehingga tidak sedikit orang tua menginginkan sistem Pembelajaran Tatap Muka (PTM) segera dilaksanakan (Wardani & Ayriza, 2020). Dalam penelitian (Bates, Finlay, & O'Connor Bones, 2021) menyatakan bahwa meskipun ada banyak pengalaman positif yang dapat diambil dari pembelajaran daring, namun sebagian orang tua mengalami kekhawatiran dan menyebabkan stres meningkat yang diakibatkan oleh terbatasnya komunikasi antara orang tua dengan guru.

Seiring berjalannya waktu bersamaan dengan digencarkannya vaksinasi Covid-19 untuk masyarakat membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan baru terkait dengan diberlakukannya *blended learning*. *Blended learning* merupakan gabungan antara pembelajaran daring yang memanfaatkan *gadget* dan jaringan internet dengan pembelajaran tatap muka yang dilakukan secara langsung di kelas (Riinawati, 2021). Dari penelitian yang dilakukan (Onde, Aswat, Sari, & Meliza, 2021) memaparkan bahwa pelaksanaan *blended learning* dilakukan dengan membagi satu kelas ke dalam dua kelompok dengan menggunakan sistem *rolling* setiap minggunya. Artinya masing-masing kelompok secara bergantian melakukan sistem belajar dari rumah dan PTM. Dalam penerapannya tentu membutuhkan kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua peserta didik agar pelaksanaan kedua sistem pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan optimal.

Selain guru, keberhasilan pelaksanaan *blended learning* tidak akan lepas dari peran orang tua di dalamnya. Meskipun tidak seperti pembelajaran daring di mana proses pembelajaran sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua, perhatian orang tua tetap harus dilakukan secara intens walau sudah diterapkannya *blended learning*. Apalagi pada situasi pandemi seperti sekarang, peran orang tua sebagai orang terdekat peserta didik sangat dibutuhkan dalam mendampingi kegiatan pembelajaran yang dijalani. Menurut Baumrind (1978) orang tua sudah sepatutnya memberikan contoh perilaku dasar dalam upaya pembentukan karakter anak. Dalam hal ini yaitu pemberian aturan, hadiah, hukuman termasuk memberikan perhatian dalam kegiatan belajarnya. Dengan demikian, meskipun sekolah merupakan tempat peserta didik menimba ilmu, namun rumah adalah tempat terbaik bagi anak untuk memperoleh pendidikan dasar pribadi maupun sosial (Yulianingsih, Suhanadji, Nugroho, & Mustakim, 2020).

Penelitian yang dilakukan (Maptuhah & Juhji, 2021) mengungkapkan bahwa perhatian orang tua merupakan faktor meningkatnya motivasi belajar peserta. Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan (Saputri, Siswanto, & Sukanto, 2019) yang menyatakan bahwa perhatian orang tua yang demokratis dan motivasi peserta didik berpengaruh terhadap hasil belajar yang baik. Selanjutnya

pernyataan-pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Aryanti & Muhsin, 2020) yang memamparkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara perhatian yang diberikan orang tua terhadap motivasi belajar anak. Semakin tinggi perhatian orang tua maka motivasi belajar anak pun akan semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan (Anggraeni, Fakhriyah, & Ahsin, 2021) menjelaskan terdapat perbedaan antara kelas rendah dan kelas tinggi dalam hal pendampingan orang tua. Kelas rendah masih perlu bimbingan belajar secara penuh dari orang tua dalam melaksanakan kegiatan belajar. Sementara untuk kelas tinggi bimbingan dilakukan apabila anak merasa kesulitan yang artinya tidak secara penuh karena pada usia kelas tinggi, anak sudah mulai mampu belajar secara mandiri. Namun kendati demikian, pengawasan terhadap pelaksanaan *blended learning* tetap perlu dilakukan oleh orang tua dan guru.

Peran lain yang harus dilakukan orang tua adalah memastikan ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan belajar anak. Mengingat penerapan pembelajaran saat ini banyak memanfaatkan teknologi sehingga menjadikannya bagian terpenting. Namun fakta di lapangan, dari hasil observasi, wawancara, dan angket yang dilakukan (Harahap, Dimiyati, & Edi, 2021) ditemukan masih banyak peserta didik yang tidak memiliki fasilitas yang dibutuhkan untuk mengikuti proses belajar daring yang disebabkan oleh latar belakang ekonomi yang masuk ke dalam kategori menengah ke bawah. Temuan lain yang masih sering dijumpai yaitu kurangnya waktu yang diluangkan orang tua untuk mendampingi anaknya belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sironga, Petrus, Tjuana, & Patalatu, 2022) menyatakan bahwa tuntutan pekerjaan membuat mereka mengalami kesulitan membagi waktu belajar dengan sang anak. Karena merasa lelah setiap harinya saat pulang kerja di sore hari, pada akhirnya orang tua tidak bisa mendampingi anak belajar. Meskipun sudah diterapkan *blended learning*, waktu belajar anak tetap lebih banyak tersedia di rumah yang artinya pendampingan dan pengawasan orang tua terhadap belajar anak merupakan tanggung jawab yang tidak bisa ditinggalkan.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis perhatian orang tua yang diberikan kepada peserta didik sekolah dasar selama pelaksanaan *blended learning* di masa pandemi Covid-19 dari aspek pemenuhan kebutuhan untuk menunjang anak belajar, pendampingan belajar anak, dan pemberian penghargaan atau hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara rinci tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi yang tak bisa dijelaskan melalui konvensional seperti emosi, proses berpikir, dan perasaan seseorang (Julia et al., 2020). Sementara untuk desain penelitiannya yaitu berupa studi kasus. Menurut Creswell (2015) studi kasus adalah desain penelitian yang mengeksplor suatu fenomena tertentu dengan pengumpulan data secara terperinci dan mendalam yang melibatkan beraragam sumber informasi yang kaya dari suatu konteks (Ananda & Kristiana, 2017). Tujuan dari penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus yaitu agar memperoleh informasi secara mendalam mengenai fenomena yang saat ini banyak ditemui dan memerlukan perhatian khusus terkait perhatian orang tua peserta didik sekolah dasar dalam pelaksanaan *blended learning* di masa pandemi Covid-19. Data mengenai sasaran penelitian tertuang pada tabel 1 dan 2 sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Jenis Kelamin**

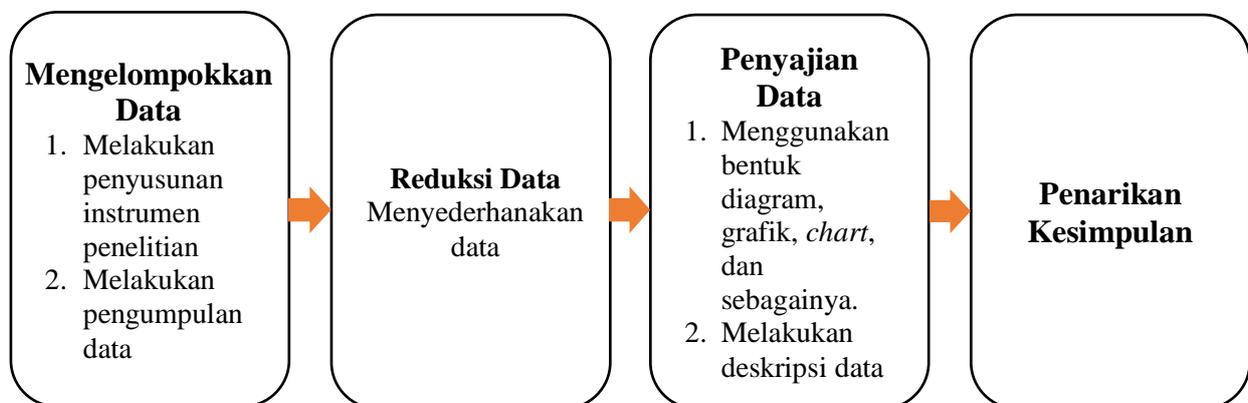
| No | Jenis Kelamin | Jumlah | %   |
|----|---------------|--------|-----|
| 1  | Laki-laki     | 10     | 40% |
| 2  | Perempuan     | 15     | 60% |

**Tabel 2**

| <b>Asal Tempat Tinggal</b> |                      |               |          |
|----------------------------|----------------------|---------------|----------|
| <b>No</b>                  | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Jumlah</b> | <b>%</b> |
| 1                          | Jakarta              | 9             | 36%      |
| 2                          | Tangerang Selatan    | 3             | 12%      |
| 3                          | Bekasi               | 2             | 8%       |
| 4                          | Malang               | 2             | 8%       |
| 5                          | Bandung              | 1             | 4%       |
| 6                          | Purwakarta           | 1             | 4%       |
| 7                          | Semarang             | 1             | 4%       |
| 8                          | Surabaya             | 1             | 4%       |
| 9                          | Jombang              | 1             | 4%       |
| 10                         | Bantul               | 1             | 4%       |
| 11                         | Mojokerto            | 1             | 4%       |
| 12                         | Sukoharjo            | 1             | 4%       |
| 13                         | Balikpapan           | 1             | 4%       |

Sasaran penelitian dalam penelitian ini yaitu orang tua peserta didik sekolah dasar yang berjumlah 25 orang. Berdasarkan tabel 1 jumlah partisipan laki-laki sebanyak 10 orang (40%) dan perempuan sebanyak 15 orang (60%). Tempat tinggal partisipan yang terlibat tersebar dari beberapa kota/kabupaten yang tercantum pada tabel 2. Partisipan yang paling banyak terlibat berdomisili di Kota Jakarta dengan jumlah sembilan orang (36%). Kedua ditempati oleh Kota Tangerang Selatan sebanyak tiga orang (12%). Selanjutnya partisipan Kota Bekasi dan Kota Malang memiliki jumlah yang sama masing-masing sebanyak dua orang (8%). Dan terakhir partisipan yang berjumlah satu orang (4%) meliputi kota/kabupaten Bandung, Purwakarta, Semarang, Surabaya, Jombang, Bantul, Mojokerto, Sukoharjo, dan Balikpapan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket berupa *google form* yang mulai disebar pada pertengahan bulan Desember melalui beberapa media sosial. Adapun pertanyaan yang diberikan kepada partisipan yang telah diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian yaitu: 1) data demografi, 2) sarana yang dimiliki untuk menunjang belajar anak, 3) bentuk perhatian orang tua, 4) kesadaran orang tua dalam mengingatkan anak belajar, 5) pemberian penghargaan sebagai apresiasi. Jenis angket yang digunakan yaitu pertanyaan terbuka, tertutup, dan skala likert yang berisikan pernyataan yang diberi jawaban dengan skala 4 = Selalu, 3 = Sering, 2 = Pernah, 1 = Tidak Pernah.



**Gambar 1. Analisis Data**

Di dalam penelitian (Ulfasari & Fauziah, 2021) menyebutkan bahwa setelah mengidentifikasi kebutuhan dan mengumpulkan sumber referensi yang relevan, selanjutnya dilakukan analisis data melalui empat tahap seperti yang terlihat pada gambar 1. *Pertama*, mengelompokkan data yaitu tahap yang diawali dengan

penyusunan instrumen penelitian yang akan dijadikan sebagai alat mengumpulkan data dan dilanjutkan dengan penyebaran angket berupa *google form* hingga data terkumpul. *Kedua*, reduksi data yaitu tahap menyederhanakan data dengan mengelompokkan sesuai dengan kebutuhan sehingga akan diketahui data yang sifatnya penting, kurang penting, atau tidak penting. *Ketiga*, penyajian data yaitu pengolahan data yang dapat disajikan dalam bentuk diagram, grafik, *chart*, dan sebagainya yang selanjutnya dideskripsikan agar mudah dipahami oleh pembaca. *Keempat*, penarikan kesimpulan yaitu tahap akhir untuk menjelaskan data secara ringkas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didasari pada masih banyaknya orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dalam mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 dan menghasilkan lima tema sebagai berikut: 1) kepedulian sebagai kunci keberhasilan belajar anak, 2) kesediaan orang tua menjadi “reminder” belajar anak, 3) fasilitas sebagai pelengkap perhatian orang tua, 4) pentingkah pemberian “reward” sebagai bentuk apresiasi?, 5) tindakan saat hasil belajar anak menurun.

### Tema 1: Kepedulian sebagai Kunci Keberhasilan Belajar Anak

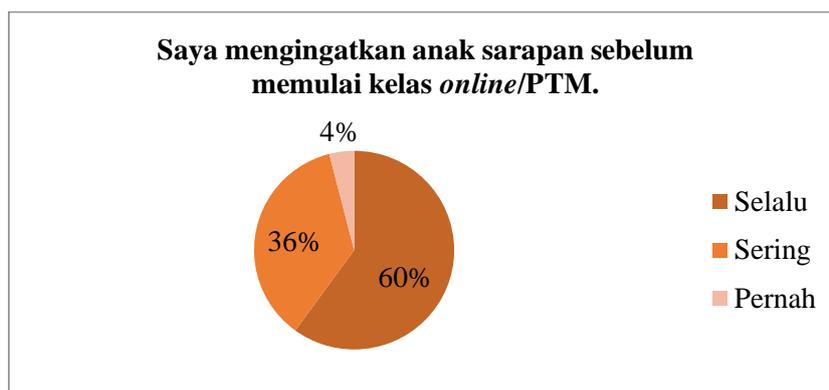
Sudah sewajarnya orang tua memberikan perhatian kepada anaknya apalagi berkaitan dengan perkembangan sang buah hati terkhusus dalam hal belajar. Bagi anak terkhusus pada usia sekolah dasar, perhatian dan pendampingan orang tua dalam belajar sangat dibutuhkan karena usia sekolah dasar bisa dikatakan belum sepenuhnya mampu belajar secara mandiri (Rumbewas, Laka, & Meokbun, 2018). Apalagi di masa pandemi di mana pembelajaran dilakukan di rumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua dalam mengawasi perkembangan belajar anak. Dengan perhatian orang tua pula anak menjadi disiplin saat melakukan kegiatan belajar dan terkontrol.

Partisipan yang terlibat hampir semuanya memiliki pendapat yang sama. Dengan diberikan pertanyaan, “Menurut Bapak/Ibu, apakah perhatian yang diberikan orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar anak?” diperoleh hasil sebagai berikut.

- P1 : Nilai selalu lebih dari 7.  
P2 : Dengan memberi perhatian lebih anak menjadi terarah belajarnya.  
P3 : Karena dengan perhatian yang diberikan orang tua, anak dapat berkembang dan menangkap materi lebih cepat daripada apabila mereka dibiarkan belajar sendiri.  
P4 : Karena mendapatkan peringkat di kelas dan nilai yang memuaskan.  
P5 : Karena anak saya sangat pintar dan aktif ketika mengikuti pembelajaran.  
P6 : Anak-anak suka sekali kalau diberi perhatian, jadi kalau orang tua memberikan perhatian lebih maka anak tersebut akan semakin semangat untuk belajar.

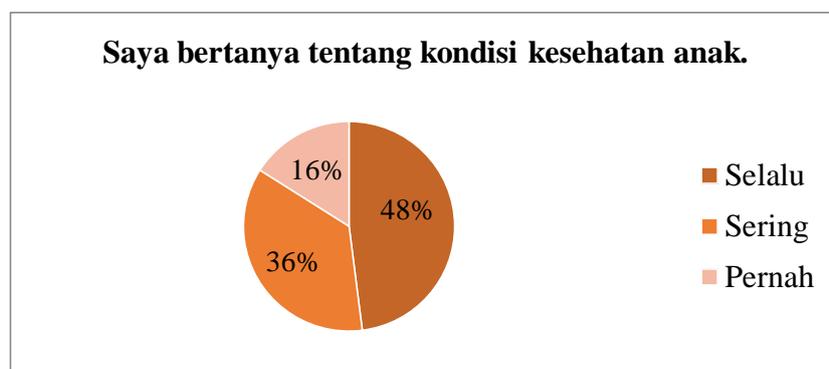
Dari ungkapan para partisipan, terlihat bahwa P1 dan P4 memiliki jawaban yang senada yakni perhatian yang diberikan orang tua berdampak pada hasil belajar yang diperoleh anak. P1 mengungkapkan bahwa anaknya selalu memperoleh nilai lebih dari 7. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah tempat anaknya belajar memiliki KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) kurang dari 7. P2 menyatakan perhatian orang tua menjadi faktor penting sehingga kegiatan belajar yang dilakukan menjadi jelas dan terarah. Kemudian P3 memaparkan bahwa perhatian yang diberikan orang tua membuat anak lebih mudah memahami materi yang diberikan dibandingkan dengan belajar mandiri. Sejalan dengan partisipan lain, P5 berpendapat bahwa dampak dari perhatian orang tua yaitu anak menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dan P6 menyatakan bahwa anak akan semangat dalam belajar apabila mendapat perhatian penuh dari orang tua.

Di bawah ini merupakan pernyataan skala likert yang hasilnya dibuat dalam bentuk diagram lingkaran yang diberikan kepada partisipan dengan skala 1-4 dengan masing-masing memiliki nilai 1 = Tidak Pernah, 2 = Pernah, 3 = Sering, 4 = Selalu.



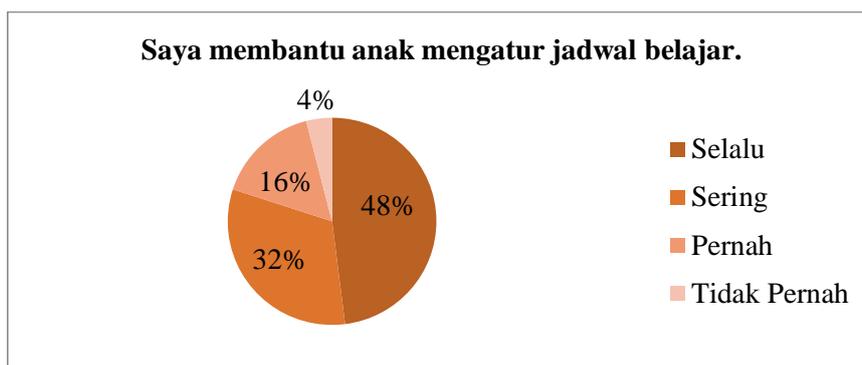
**Diagram 1. Kebutuhan Sarapan Sebelum Pembelajaran**

Sebelum memulai pembelajaran, banyak yang perlu dipersiapkan termasuk kondisi tubuh yang siap untuk mengikuti pembelajaran. Baik pembelajaran daring (kelas *online*) maupun PTM sarapan menjadi hal yang tidak boleh ditinggalkan sebelum memulai belajar ataupun aktivitas lainnya. Sarapan merupakan upaya mengisi energi untuk otak agar dapat berkonsentrasi saat belajar sehingga berdampak pada meningkatnya prestasi belajar anak (Mawarni, 2018). Dari data pada diagram 1, terlihat bahwa sudah banyak orang tua yang sadar akan pentingnya sarapan bagi anak sebelum memulai belajar. Jawaban “Selalu” diperoleh hasil paling banyak dengan jumlah 15 orang (60%). Posisi kedua dengan jawaban “Sering” diperoleh jumlah sembilan orang (36%) dan terakhir satu orang (4%) “Pernah” mengingatkan anak sarapan sebelum memulai kelas.



**Diagram 2. Pentingnya Mengetahui Kondisi Kesehatan Anak**

Selain pentingnya sarapan, kondisi kesehatan anak secara menyeluruh juga penting diketahui orang tua. Kondisi tubuh yang tidak fit tidak akan berdampak positif pada proses belajar anak karena ilmu yang diperoleh tidak akan menyerap secara optimal. Sebaliknya, apabila kondisi tubuh fit maka belajar akan menyenangkan (Apriani & Nirwandi, 2020). Setelah diberi pernyataan mengenai hal ini, didapat hasil sejumlah 12 orang (48%) menyatakan bahwa mereka “Selalu” menanyakan kondisi kesehatan anaknya. Kemudian jawaban “Sering” memperoleh hasil sembilan orang (36%) yang menjawab dan empat orang (16%) mengatakan bahwa mereka “Pernah” setidaknya bertanya tentang kondisi kesehatan anaknya.



**Diagram 3. Mengatur Jadwal Belajar Anak**

Di usia anak sekolah yang masih memerlukan pendampingan tentunya membutuhkan peran orang dewasa yakni orang tua dalam melakukan segala kegiatan. Setidaknya, bantuan sekecil apapun yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan sangat memudahkannya dalam beraktivitas termasuk dalam hal membagi waktu belajar sang anak (Rumbewas et al., 2018). Dari hasil di atas, orang tua yang menyatakan “Selalu” membantu anaknya mengatur jadwal belajar sang anak diperoleh 12 orang (48%). Orang tua yang menjawab “Sering” berjumlah delapan orang (32%). Ketiga yakni diduduki jawaban “Pernah” yang mendapat empat orang (16%) yang menjawab. Dan adapun orang tua yang “Tidak Pernah” mengatur jadwal belajar anaknya sebanyak satu orang (4%).



**Diagram 4. Bimbingan Belajar**

Kasus di mana anak mengalami kesulitan belajar pasti pernah dijumpai setiap orang tua. Namun permasalahannya adalah apakah orang tua ikut membantu menyelesaikan hambatan tersebut atau tidak. Bimbingan orang tua sebagai pengganti guru sangat dibutuhkan selama pembelajaran di rumah (Cahyati & Kusumah, 2020). Di sini, para orang tua diberikan pernyataan mengenai hal tersebut yang diperoleh jawaban paling besar sebanyak 15 orang (60%) menjawab “Selalu”. Kemudian jawaban “Pernah” dijawab oleh enam orang (24%) dan posisi ketiga mendapatkan hasil tiga orang (12%) yang menjawab “Pernah”. Adapun yang menjawab setidaknya “Pernah” membimbing anak belajar sebanyak satu orang (4%).

## **Tema 2: Kesiediaan Orang Tua menjadi “Reminder” Belajar Anak**

Pembelajaran *blended learning* ini tidak hanya melibatkan guru dan peserta didik, namun orang tua juga ikut terlibat di dalamnya. Untuk proses pembelajaran daring atau belajar di rumah bisa dikatakan tanggung jawab berada di tangan orang tua dalam mendampingi dan membimbing belajar anak. Keterbatasan ruang dan waktu dalam melakukan proses belajar-mengajar di sekolah menjadikan rumah sebagai tempat yang paling fleksibel bagi anak untuk belajar yang menjadikan peran orang tua dalam mengawasi anak belajar sangat berarti. Orang tua dituntut untuk senantiasa mengingatkan anak belajar sekaligus meningkatkan motivasi anak dalam belajar dan menjaga motivasi tersebut agar tetap ada dalam dirinya (Astuti & Harun, 2021).

Pertanyaan terkait hal ini diberikan kepada para orang tua dengan pertanyaan, “Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengingatkan anak untuk belajar?” dengan jawaban yang sudah diklasifikasikan sebagai berikut.

P1 : Dibuatkan jadwal kegiatan.

P2 : Dengan menemani anak mengerjakan pekerjaan dan memberikan *reward* setelah anak belajar.

P3 : Mengingatkan baik-baik bahwa sekarang sudah waktunya untuk belajar dan berhenti main.

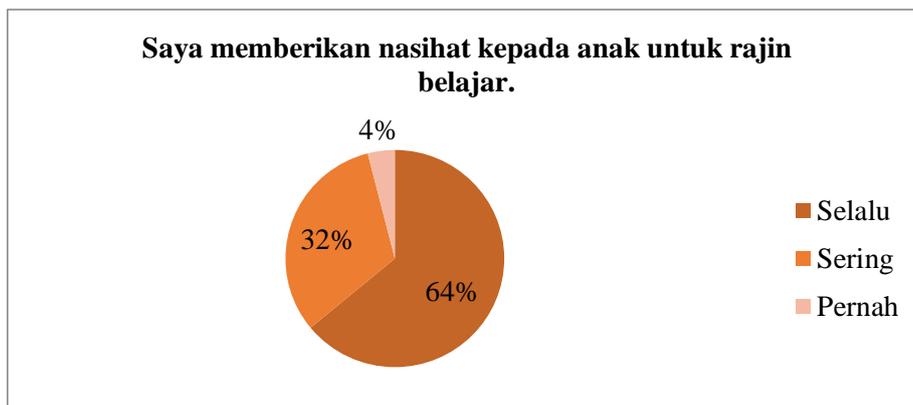
P4 : Memberi tahu satu hari sebelumnya dan mempersiapkan sarana seperti laptop, koneksi internet, buku.

Dari jawaban yang diberikan, beragam upaya dilakukan orang tua untuk mengingatkan anak belajar. Partisipan P1 menyatakan bahwa anaknya diberi jadwal harian agar setiap kegiatan anak lebih terarah dan terkontrol. Berikutnya cara P2 dalam mengingatkan anak belajar yaitu dengan mendampingi anak mengerjakan tugasnya dan selalu memberikan hadiah setelah anak belajar sebagai bentuk apresiasi. Untuk P3 memaparkan bahwa dengan mengkomunikasikannya dengan anak untuk belajar dan menyuruh dengan halus untuk berhenti bermain. Sedangkan P4 dengan cara mengingatkan satu hari sebelumnya sehingga sarana yang dibutuhkan dapat dipersiapkan dengan matang seperti laptop, koneksi internet, dan buku.



**Diagram 5. Mengingatkan Anak Mengerjakan Tugas**

Setelah memperoleh tugas dari sekolah, anak seringkali lupa untuk mengerjakannya. Di sinilah tugas orang tua untuk senantiasa mengingatkan anak mengerjakan tugas yang diperolehnya. Dengan demikian, anak dapat bertanggung jawab akan tugasnya dan menyelesaikannya tepat pada waktunya (Rusni & Agustan, 2018). Dari perolehan jawaban dari partisipan mengenai hal ini terlihat bahwa yang paling banyak menyatakan mereka “Selalu” mengingatkan anaknya untuk mengerjakan tugas sekolah. Selanjutnya urutan kedua diperoleh hasil sebesar empat orang (16%) menjawab “Sering”. Dan paling sedikit menjawab “Pernah” dengan hasil dua orang (8%) yang menjawab.



**Diagram 6. Memberikan Nasihat Agar Anak Rajin Belajar**

Selaku orang tua, memberikan nasihat kepada anak adalah suatu kewajiban. Sudah seharusnya orang tua memberikan arahan dan masukan untuk anak-anaknya dengan tujuan agar sang anak dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Perhatian ini termasuk ke dalam dukungan emosi yaitu dukungan yang mengarah pada dorongan dan komunikasi yang positif meliputi sikap fisik maupun verbal (Sinaga, 2018). Di sini, terlihat jawaban paling besar diperoleh jawaban “Selalu” sebanyak 16 orang (64%). Selanjutnya orang tua yang “Sering” memberi nasihat untuk rajin belajar kepada anaknya diperoleh delapan orang (32%). Dan jawaban “Pernah” memperoleh hasil paling sedikit dengan satu orang (4%) yang menjawab.

### Tema 3: Fasilitas sebagai Pelengkap Perhatian Orang Tua

Hal lainnya yang tidak kalah penting didapatkan anak untuk menunjang kegiatan belajarnya yaitu sarana dan prasarana. Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi setiap kebutuhan anaknya termasuk kebutuhan untuk belajar. Mengingat di masa pandemi seperti saat ini, selain buku dan alat tulis yang menjadi kebutuhan pokok sekarang menjadi bertambah yaitu ketersediaan jaringan internet, kuota serta *gadget* yang memadai. Fasilitas tersebut saat ini menjadi sumber utama dalam melakukan proses belajar terutama saat belajar di rumah. Tanpa adanya fasilitas tersebut, pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan semestinya. Dari 25 partisipan yang terlibat diajukan pertanyaan mengenai sarana yang dimiliki di rumah untuk menunjang anak belajar yang tercantum dalam tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3**  
**Fasilitas yang Dimiliki**

| No | Fasilitas                 | Jumlah | %   |
|----|---------------------------|--------|-----|
| 1  | Smartphone (HP)           | 23     | 92% |
| 2  | Komputer/Laptop           | 15     | 60% |
| 3  | Pulsa/Kuota Internet/Wifi | 18     | 72% |
| 4  | Headphone/Headset         | 8      | 32% |
| 5  | Meja Belajar              | 13     | 52% |
| 6  | Lampu Belajar             | 5      | 20% |

Tabel 3 berisikan fasilitas-fasilitas yang telah dipilih partisipan sesuai dengan ketersediaan di rumah untuk menunjang belajar anak pada pelaksanaan *blended learning*. Untuk fasilitas yang paling penting dimiliki yaitu *smarthphone*, sebanyak 23 orang (92%) menyatakan telah menyediakan *smarthphone* untuk anaknya belajar. Artinya, dua orang (8%) yang tersisa belum memberikan anaknya sarana *smarthphone* dan disinyalir dalam melakukan pembelajaran daring anak menggunakan *smarthphone* milik orang tua atau ikut dengan temannya yang dekat. Di urutan kedua yaitu sarana yang tidak kalah penting dan tidak bisa dipisahkan dari penggunaan *smarthphone* ialah pulsa/kuota internet/wifi dengan jumlah 18 orang (72%) yang menjawab. Komputer/laptop yang merupakan sarana alternatif apabila tidak ada *smarthphone* dimiliki oleh 15 orang (60%). Selanjutnya dari 25 partisipan hanya 13 orang (52%) yang mengungkapkan mempunyai meja belajar. Dan terakhir untuk sarana lainnya yang masuk dalam kategori sekunder yaitu headphone/headset dan lampu belajar masing memperoleh delapan orang (32%) dan lima orang (20%).

Kemudian pertanyaan, “Menurut Bapak/Ibu, apakah fasilitas yang diberikan orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar anak?” diperoleh jawaban sebagai berikut.

- P1 : Ya, karena semakin memadai fasilitas yang diberikan, semakin berpengaruh pada hasil belajar.  
P2 : Iya sangat berpengaruh, karena jika tidak ada jaringan internet tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.  
P3 : Fasilitas menentukan kemudahan belajar anak.  
P4 : Karena membuat anak lebih berwawasan luas dengan fasilitas yang disediakan.  
P5 : Karena abad ini semua menggunakan kemajuan teknologi, dalam proaes belajar pun juga membutuhkan teknologi terutama *handphone* dan internet.

P6 : Sarana yang diberikan orang tua dapat berpengaruh terhadap hasil belajar anak, baik hasil yang baik ataupun buruk. Bagi beberapa anak mungkin dapat memanfaatkan sarana dengan baik. Namun, sebaliknya anak juga mungkin tidak dapat memanfaatkan dengan baik.

Pendapat dari P1 dan P4 saling berkaitan yakni dengan fasilitas yang memadai maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar karena segala informasi mudah didapatkan sehingga anak memiliki wawasan yang lebih luas. Sementara untuk P2 dan P3 mengungkapkan bahwa dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar menjadi mudah dan berjalan dengan baik karena jaringan internet yang memadai. Selanjutnya P5 menjelaskan bahwa saat ini seluruh kegiatan memanfaatkan teknologi termasuk dalam proses belajar. Berbeda dengan jawaban partisipan lain, P6 memiliki pendapat sendiri di mana ia mengungkapkan bahwa dengan hadirnya sarana dan prasarana yang diberikan orang tua kepada anaknya bergantung pada bagaimana memanfaatkannya. Apabila fasilitas yang diberikan digunakan dengan sebaik-baiknya maka akan berdampak pada hasil belajar yang memuaskan. Namun sebaliknya, apabila tidak digunakan dengan bijak maka justru akan berdampak negatif kepada anak.



**Diagram 7. Ketersediaan Tempat Untuk Belajar**

Suasana belajar yang nyaman dan kondusif akan membuat seseorang berkonsentrasi tinggi sehingga meminimalisir terganggunya perhatian pada hal lain yang dapat menghambat proses belajar (Agusriani & Fauziddin, 2021). Apalagi ditambah penataan ruangan belajar yang dibuat semenarik mungkin dan menjaganya agar tetap bersih dapat membuat anak semangat dalam melakukan kegiatan belajar. Dari pernyataan “Saya menyediakan tempat khusus untuk anak belajar.” diperoleh jawaban paling besar yaitu “Selalu” sebanyak 14 orang (56%). Posisi kedua dengan jawaban “Sering” mendapatkan sembilan orang (36%) yang memilih. Dan jawaban “Pernah” dan “Tidak Pernah” masing-masing dijawab oleh satu orang (4%).



**Diagram 8. Buku sebagai Sumber Belajar**

Keberadaan buku bagi seorang pelajar sangat penting karena buku merupakan sumber ilmu yang dapat menambah wawasan dan informasi yang diperlukan oleh pelajar. Selain itu, dengan membaca buku dapat meningkatkan dan mengubah pola pikir, perilaku, dan budi pekerti seseorang (Batubara & Ariani, 2018).

Pernyataan, “Saya membelikan buku pelajaran yang anak butuhkan.” diberikan kepada partisipan dan menghasilkan jawaban paling besar diperoleh opsi “Selalu” dengan 16 orang (64%) yang menjawab. Hal ini mengindikasikan bahwa para partisipan menyadari pentingnya buku untuk keberlangsungan belajar anak. Jawaban “Sering” dipilih oleh delapan orang (32%) dan satu orang (4%) menjawab “Pernah”.



**Diagram 9. Alat Tulis sebagai Kebutuhan Belajar**

Menulis menjadi kebutuhan peserta didik karena dengan menulis dapat membantu peserta didik meningkat kembali materi saat dibutuhkan. Selain itu, menulis dapat melatih psikomotorik yang merupakan kegiatan yang penting dilakukan di usia sekolah dasar. Dalam penelitian yang dilakukan Aghnaita (2017) menyebutkan bahwa fungsi dari mengembangkan psikomotorik yaitu agar anak mampu mengendalikan dan menkoordinasi setiap gerakan tubuhnya dengan baik karena melibatkan pusat syaraf dan otot-otot di dalam tubuh (Rizqia, Iskandar, Simangunsong, & Suyadi, 2019). Pernyataan, “Saya bertanya kepada anak alat tulis yang dibutuhkan.” diberikan dengan hasil paling banyak pada opsi “Selalu” dengan jumlah 16 orang (64%). Kedua diduduki oleh jawaban “Sering” dengan perolehan enam orang (24%) dan paling sedikit yaitu opsi “Pernah” dengan tiga orang (12%) yang memilih.

#### **Tema 4: Pentingkah Pemberian “Reward” sebagai Bentuk Apresiasi?**

Mendapatkan *reward* atas segala sesuatu yang telah dicapai adalah hal yang biasa dilakukan. Meskipun merupakan hal yang wajar, pemberian *reward* bisa sangat berdampak terhadap penerimanya. Ia akan merasa bahwa kerja kerasnya selama ini dihargai. Begitupun dengan anak usia sekolah dasar yang masih sangat membutuhkan apresiasi tinggi dari orang lain atas kerja keras atau pencapaiannya dengan tujuan agar anak tidak mudah putus asa dan selalu termotivasi untuk terus belajar dan melakukan hal-hal positif. Tidak hanya berupa benda atau barang, dengan kata-kata atau pujian penuh cinta dari orang sekitar pun akan membuat anak senang dan bersemangat dalam belajar (Agustina, Azizah, & Koesmadi, 2021). Dalam penelitian ini, hampir semua orang tua menyadari betapa bermaknanya *reward* bagi anak terlebih seuserai menyelesaikan proses belajar apalagi jika mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan pertanyaan, “Apakah Bapak/Ibu membiasakan memberikan hadiah/penghargaan atas pencapaian anak?” diperoleh hasil sebagai berikut.

- P1 : Sebagai apresiasi anak karena sudah belajar dengan baik dan bertanggung jawab atas kewajibannya untuk belajar.
- P2 : Tidak selalu, namun jika ada rezeki membelikan anak sesuatu yang diinginkan, juga sebagai bentuk *support* agar anak lebih semangat.
- P3 : Iya karena dengan adanya hadiah tersebut bisa membuat anak menjadi bahagia atas pencapaiannya.
- P4 : Bukan untuk motivasi "Ah kalau nilaiku bagus aku bisa dibelikan ibu atau kakak barang x dan y" tapi lebih kepada bentuk penghargaan atau usahanya dan membuktikan bahwa kalau berusaha pasti bisa berhasil mencapai target yang ditetapkan. Hanya untuk senang-senang saja sih. Karena kalau suasana hatinya senang kan belajar juga ikut menyenangkan.

Setelah diklasifikasikan, didapatkan hasil P1 memaparkan bahwa penghargaan merupakan bentuk

apresiasi terhadap anak karena dapat bertanggung jawab akan kewajibannya untuk belajar dan mampu menyelesaikannya dengan baik. Selanjutnya P2 mengungkapkan bahwa memberikan hadiah hanya sesekali saja jika ada rezeki sebagai bentuk dukungan agar lebih semangat. Sementara P3 memberikan pendapat yang berbeda bahwa tujuan adanya hadiah agar anak merasa bahagia atas pencapaiannya. Dan P4 menjelaskan bahwa diberikannya hadiah bukan untuk motivasi karena tidak ingin anaknya ketergantungan, tetapi dengan tujuan agar suasana hati anak menjadi baik sehingga berdampak baik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

#### **Tema 5: Tindakan Saat Hasil Belajar Anak Menurun**

Banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami penurunan prestasi. Bisa diakibatkan oleh faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri anak (Saputra, Ismet, & Andrizal, 2018). Faktor internal diantaranya hilangnya motivasi belajar dan faktor eksternal diantaranya lingkungan yang tidak mendukung anak untuk belajar, fasilitas yang tidak memadai sehingga menghambat kegiatan belajar anak, dan kurangnya dorongan atau motivasi dari orang sekitar khususnya orang tua yang menjadi orang paling dekat dengan anak di masa pandemi seperti sekarang. Hasil belajar menurun pasti pernah dijumpai para orang tua dalam mendampingi anaknya belajar di rumah. Dan pasti masing-masing orang tua memiliki metode tersendiri dalam melakukan tindakan terhadap anaknya yang mengalami penurunan prestasi di kelas.

Mengenai hal ini, partisipan diajukan pertanyaan, “Bagaimana tindakan Bapak/Ibu ketika prestasi/nilai anak menurun?” dan beragam jawaban didapat yaitu sebagai berikut.

- P1 : Lebih perhatian dengan pelajaran anak.
- P2 : Tingkatkan jadwal belajarnya.
- P3 : Membicarakan apakah ada masalah dalam pembelajaran atau hanya lalai dalam belajar, kemudian menasehati anak dan memperbaiki apa yang menjadi masalah anak.
- P4 : Memberi motivasi, tidak apa nilai bukan acuan yang penting adalah proses pembelajarannya.
- P5 : Memberikan pengertian yang membesarkan hatinya dengan mengatakan "Tidak apa-apa". Namun menunjukkan bagian yang kurang dan menyemangati anak untuk bangkit di semester depan.
- P6 : Mengevaluasi mata pelajaran apa saja yang nilainya turun kemudian mengajari / menemani / memberitahu anak untuk memperdalam belajar pada mata pelajaran yang nilainya turun.

Berbagai pendapat telah dikemukakan oleh para orang tua sebagai partisipan. Partisipan P1 mengungkapkan dengan lebih memperhatikan belajar anak. Sejalan dengan P1, P6 mengemukakan lebih rinci dengan melakukan evaluasi terhadap kekurangan yang menyebabkan nilai anak turun dengan mendampingi anak untuk memperdalam materi tersebut. Begitu pula dengan P2 yang menyatakan dengan meningkatkan jadwal belajar anak dengan harapan anak bisa memahami lebih dalam materi yang kurang dikuasai. Selanjutnya P3 mengungkapkan dengan berkomunikasi dengan anak terkait penyebab turunnya hasil belajar anak yang kemudian memberi nasihat sekaligus membantu memperbaiki kekurangan anak. Sementara untuk P4 dan P5 bisa dikatakan memiliki tindakan yang hampir sama yaitu dengan tidak menekan anak. Tindakan partisipan-partisipan tersebut yaitu dengan pengertian dan motivasi. Jelasnya P4 memberi tahu bahwa yang terpenting adalah bagaimana anak memaknai setiap proses belajarnya. Dan untuk P5, partisipan tersebut berusaha untuk tidak menjatuhkan anak dan memberi dorongan bahwa anaknya masih memiliki kesempatan untuk bangkit di semester depan.

#### **KESIMPULAN**

Orang tua yang terlibat dalam penelitian ini memiliki kesadaran untuk memperhatikan kegiatan belajar anaknya pada pelaksanaan *blended learning* di masa pandemi Covid-19 pada hampir seluruh aspek. Dapat dikatakan pula bahwa perhatian yang diberikan orang tua dengan motivasi dan hasil belajar anak berbanding lurus. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara konkrit kondisi sebenarnya dan

kekurangan yang ada bisa dijadikan acuan untuk memperbaiki penelitian-penelitian selanjutnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya dan juga dukungan dari berbagai pihak diantaranya dosen pembimbing Bapak Dr. Julia, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Dr. Ani Nur Aeni, M.Pd. atas segala arahan dan bimbingannya, orang tua dan keluarga terutama alm. Mamah atas segala do'a dan dukungannya, serta partisipan yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusriani, A., & Fauziddin, M. (2021). Strategi orangtua mengatasi kejenuhan anak belajar dari rumah selama pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1729-1740. doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.961>
- Agustina, M., Azizah, E. N., & Koesmadi, D. P. (2021). Pengaruh Pemberian Reward Animasi terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 353-361. doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1331>
- Ananda, L. R., & Kristiana, I. F. J. J. E. (2017). Studi Kasus: Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling. *Jurnal Empati*, 6(1), 257-263.
- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. J. J. I. P. D. (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. 8(2), 105-117. doi:<http://dx.doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117>
- Apriani, R., & Nirwandi, N. J. J. J. (2020). Analisis Komparasi Tingkat Kebugaran Jasmani Siswa putra Kelas XI IPA dengan Siswa Putra Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Pekanbaru. 3(10), 33-40.
- Aryanti, Y. D., & Muhsin, M. J. E. E. A. J. (2020). Pengaruh Efikasi Diri, Perhatian Orang Tua, Iklim Kelas dan Kreativitas Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa. 9(1), 243-260. doi:<https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37169>
- Asmuni, A. J. J. P. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. 7(4), 281-288. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Astuti, I. Y., & Harun. (2021). Tantangan guru dan orang tua dalam kegiatan belajar dari rumah anak usia dini pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1441-1463. doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.808>
- Bates, J., Finlay, J., & O'Connor Bones, U. (2021). "Education cannot cease": the experiences of parents of primary age children (age 4-11) in Northern Ireland during school closures due to COVID-19. *Educational Review*, 1-23. doi:<https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1974821>
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPSd*, 4(1), 15-29. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 152-159. doi:<https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2203>
- Harahap, S. A., Dimiyati, & Edi, P. (2021). Problematika pembelajaran daring dan luring anak usia dini bagi guru dan orang tua di masa pandemi Covid 19. 5(2), 1825-1836. doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>
- Julia, J., Subarjah, H., Maulana, M., Sujana, A., Isrokatun, I., Nugraha, D., & Rachmatin, D. J. E. J. o. E. R. (2020). Readiness and Competence of New Teachers for Career as Professional Teachers in Primary Schools. 9(2), 655-673. doi:<https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.655>
- Maptuhah, M., & Juhji, J. J. A. J. P. G. M. I. (2021). Pengaruh Perhatian Orangtua dalam Pembelajaran daring terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah. 4(1), 25-34.

- 1597 Analisis Perhatian Orang Tua Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19 – Kania Mukarromah  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2190>
- doi:<https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.127>
- Mawarni, E. E. J. W. P. (2018). Edukasi Gizi” Pentingnya Sarapan Sehat Bagi Anak Sekolah”. *11*(4), 97-107.
- Onde, M. K. L. O., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. J. E. J. I. P. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *3*(6), 4400-4406. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1449>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. J. J. B. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi covid-19 pada guru sekolah dasar. *4*(4), 861-870.  
doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Riinawati, R. J. E. J. I. P. (2021). Hubungan Penggunaan Model Pembelajaran Blended Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *3*(6), 3794-3801.  
doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1083>
- Rizqia, M., Iskandar, W., Simangunsong, N., & Suyadi, S. (2019). Analisis Psikomotorik Halus Siswa Ditinjau dari Keterampilan Menggambar Anak Usia Dasar SD. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, *2*(2), 45-53. doi:<https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5212>
- Rosnaeni, R., & Prastowo, A. (2021). Kendala Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19: Kasus di SDN 24 Macanang Kabupaten Bone. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 2241-2246.  
doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1151>
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, *2*(2), 201-212. doi:<https://doi.org/10.33541/edumatsains.v2i2.607>
- Rusni, R., & Agustan, A. (2018). Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *JRPD*, *1*(1), 1-9. doi:<https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i1.1233>
- Sakti, S. A. J. J. O. J. P. A. U. D. (2021). Persepsi Orang Tua Siswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19 di Yogyakarta. *6*(1), 73-81. doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.804>
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal, A. (2018). Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa SMK. *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, *18*(1), 25-30. doi:<https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.168>
- Saputri, D. I., Siswanto, J., & Sukamto, S. (2019). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, *2*(3), 369-376.  
doi:<http://dx.doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19285>
- Sinaga, J. D. J. I. J. o. E. C. (2018). Tingkat Dukungan Orang Tua Terhadap Belajar Siswa. *2*(1), 43-54.  
doi:<https://doi.org/10.30653/001.201821.19>
- Sironga, I. C., Petrus, J., Tjuana, A., & Patalatu, J. S. J. J. B. (2022). Identifikasi Kendala Orang Tua Siswa Sekolah Dasar dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *6*(1), 581-590.  
doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1958>
- Ulfasari, N., & Fauziah, P. Y. J. J. O. J. P. A. U. D. (2021). Pendampingan Orang Tua pada Pendidikan Anak di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Profesi Orang Tua. *6*(2), 935-944.  
doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1119>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. J. J. O. j. P. a. u. d. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *5*(1), 772. doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. J. J. O. J. P. A. U. D. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *5*(2), 1138-1150.  
doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>